

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI  
PADA SEKTOR PERTANIAN DI SULAWESI SELATAN  
PERIODE TAHUN 2011-2021**

**ASHANTY AULIYA ASHARY**

**G021181032**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI  
PADA SEKTOR PERTANIAN DI SULAWESI SELATAN  
PERIODE TAHUN 2011-2021**

**Ashanty Auliya Ashary**

**G021 18 1032**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

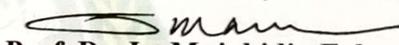
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor  
Pertanian Di Sulawesi Selatan Periode Tahun 2011-2021  
Nama : Ashanty Auliya Ashary  
NIM : G021181032

Disetujui oleh:



Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua



Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D

Anggota



Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 11 September 2023

**PANITIA UJIAN SARJANA  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

---

**JUDUL** : **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INVESTASI PADA SEKTOR PERTANIAN DI  
SULAWESI SELATAN PERIODE TAHUN 2011-2021**

**NAMA MAHASISWA** : **ASHANTY AULIYA ASHARY**

**NOMOR** : **G021 18 1032**

**SUSUNAN PENGUJI**

**Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**

**Ketua Sidang**

**Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D**

**Anggota**

**Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.**

**Anggota**

**Dr.Ir. Saadah, M.Si.**

**Anggota**

---

---

**Tanggal Ujian: 11 September 2023**

## DEKLARASI

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian Di Sulawesi Selatan Periode Tahun 2011-2021” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan bahwa semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 30 November 2023



Ashanty Auliya Ashary

G021 18 1032

## ABSTRAK

ASHANTY AULIYA ASHARY. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian Di Sulawesi Selatan Periode Tahun 2011-2021.

Pembimbing: A. NIXIA TENRIAWARU dan MUJAHIDIN FAHMID.

Sektor Pertanian sebagai sektor yang menjadi tumpuan hidup (pekerjaan primer) mayoritas penduduk Indonesia, sumber pangan publik dan sektor yang berperan penting dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional, maka berbagai upaya dilakukan untuk dapat mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi sektor ini. Berbagai faktor-faktor ekonomi diduga mempengaruhi investasi pada sektor pertanian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto, indeks harga pertanian, suku bunga, dan pengeluaran pemerintah terhadap investasi sektor pertanian di Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series* dari tahun 2011-2021 dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dari hasil analisis data diketahui model yang digunakan dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi investasi sektor pertanian sudah baik karena model terbebas dari pelanggaran asumsi klasik. Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan semua variabel bebas yang terdiri atas empat variabel yang digunakan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun secara parsial diperoleh produk domestik regional bruto, indeks harga pertanian, suku bunga dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap investasi pada sektor pertanian. Variabel yang signifikan tersebut sebagai modal utama yang mengindikasikan adanya peningkatan investasi sektor pertanian di Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** Pertanian; Investasi; Regresi Linear

## ABSTRACT

ASHANTY AULIYA ASHARY. *Grain Procurement Partnership Patterns on Rice Milling*  
Supervised by A. NIXIA TENRIAWARU and MUJAHIDIN FAHMID

*The agricultural sector as a sector that is the basis of life (primary work) for the majority of the Indonesian population, a source of public food and a sector that plays an important role in influencing the stability of the national economy, various efforts have been made to encourage a conducive climate for investment development in this sector. Various economic factors are thought to influence investment in the agricultural sector. The purpose of this study was to determine the effect of regional gross domestic product (X1), agricultural price index (X2), interest rates (X3), and government spending (X4) on investment in the agricultural sector in South Sulawesi. The type of data used in this research is time series data from 2011-2021 with the data source used is secondary data. This study uses multiple linear regression analysis method. From the results of data analysis is known that the model used in estimating the factors that influence agricultural sector investment is good because the model is free from violations of classical assumptions. Based on the results of the study, simultaneously all the independent variables consisting of the four variables used have an influence on the dependent variable. As for partially obtained regional gross domestic product, agricultural price index, interest rates and government spending have a significant effect on agricultural sector investment. This significant variable is the main capital indicating an increase in investment in the agricultural sector in South Sulawesi.*

*Keywords: Agriculture; Investment; Linear Regression*

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Ashanty Auliya Ashary**, atau akrab disapa Auliya, lahir di Polewali tanggal 7 Maret 2000. Anak dari pasangan Bapak Sahrir dan Ibu Muliati yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SDN 065 Polewali pada Tahun 2006-2012
2. SMPN 1 Polewali pada Tahun 2012-2015
3. SMAN 1 Polewali pada Tahun 2015-2018

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dengan program studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Selama menempuh pendidikan S1, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Kegiatan akademik yang diikuti selain perkuliahan adalah seminar baik tingkat universitas hingga internasional, Kuliah Kerja Nyata (KKN), ikut serta dalam program kemahasiswaan yaitu Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), magang di Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Sulawesi Selatan tahun 2021 serta aktif sebagai asisten pada Mata Kuliah Kewirausahaan. Kegiatan non-akademik yang diikuti yakni sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Pertanian Unhas cabang Makassar Timur periode Tahun 2019-2020.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan kepada Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Pemurah, Allah SWT atas segala kemudahan, hidayahnya, serta perlindungan, pertolongan, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan Periode Tahun 2011-2021**” dibawah bimbingan Ibu Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si., dan Bapak Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan serta keterbatasan kemampuan. Maka dengan segala kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta masih terdapat banyak kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Makassar, 30 November 2023

Penulis,

Ashanty Auliya Ashary

## PERSANTUNAN

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, biaya, memberikan bantuan, bimbingan, dan petunjuk serta dorongan baik yang bersifat moral maupun material baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, kesabaran serta keteguhan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang berharga dalam hidup penulis yang telah membesarkan, mendidik, selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat serta kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
3. Ibu Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si. selaku pembimbing utama dan Ketua Departemen yang selama ini telah banyak menyediakan waktu, memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan ataupun tingkah laku penulis yang kurang berkenan selama proses bimbingan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D selaku pembimbing kedua yang selama ini memberikan bimbingan, saran, dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan ataupun tingkah laku penulis yang kurang berkenan selama proses bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D. dan Ibu Dr.Ir. Saadah, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan ilmu, masukan, kritik serta saran yang sangat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis mohon maaf atas kesalahan ataupun tingkah laku yang kurang berkenan selama perkuliahan.
6. Bapak Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan arahan, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Ibu Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc. selaku panitia seminar proposal yang telah meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal dan memfasilitasi seminar penulis sehingga dapat berjalan dengan lancar.
8. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
9. Staf Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Bapak M. Rusli dan Ibu Fatima, S.Pd. yang membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
10. Member BTS yang secara tidak langsung telah menjadi penghibur dan penyemangat penulis dalam pengerjaan skripsi ini dengan karya-karyanya.
11. Untuk keluarga terkhusus kakak dan saudara penulis Dala, Tenri, Fadila, Fitri dan Nanda yang selalu menjadi garda terdepan dalam setiap langkah penulis dari kecil hingga sekarang dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Terima kasih telah menjadi kakak dan

saudara bagi penulis yang senantiasa selalu menyemangati, menyayangi dan memberi dukungan kepada penulis.

12. Rizal yang selalu menemani dan menjadi *support system* penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat keluh kesah, memberi semangat, tenaga, pikiran, selalu ada dalam suka maupun duka serta mengingatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian perjalanan penulis dan menjadi pendengar selama penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan Niken, Anita dan Annisa yang telah menemani penulis dari mahasiswa baru hingga skripsi ini selesai. Terima kasih telah membantu, menghibur, menemani penulis dalam mengurus segala sesuatu dan memberikan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada teman bimbingan yang selalu berbagi tips dan informasi untuk penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kepedulian dan semangatnya.
15. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) yang telah menjadi wadah komunikasi, curahan bakat minat, yang memberi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
16. Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2018 (KRISTAL18) yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah menjadi bagian cerita yang mewarnai masa kuliah penulis dari Mahasiswa Baru hingga sekarang.

Demikianlah dari penulis, mohon maaf dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>SUSUNAN TIM PENGUJI</b> .....	iv
<b>DEKLARASI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PERSANTUNAN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 <i>Research Gap (Novelty)</i> .....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
1.6 Hipotesis Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1. Investasi.....	8
2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi .....	10
2.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	10
2.2.3. Indeks Harga Produk Pertanian .....	11
2.2.4. Suku Bunga.....	12
2.2.6. Pengeluaran Pemerintah.....	14
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	17
3.1. Kerangka Pemikiran .....	17
3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	17
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	17

3.4.	Metode Penelitian.....	18
3.5.	Metode Analisis Data.....	18
3.5.1.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	18
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik.....	18
3.5.3.	Uji Statistik.....	20
3.6.	Batasan Operasional.....	20
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>22</b>
4.1	Menganalisis Hasil Regresi Linear Berganda.....	22
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	23
4.2.1	Uji Multikolinieritas.....	23
4.2.2	Uji Heteroskedastisitas.....	24
4.2.3	Uji Autokorelasi.....	25
4.3	Uji Statistik.....	26
4.3.1	Uji Parsial (Uji T).....	26
4.3.2	Uji Simultan (Uji F).....	27
4.3.3	Uji Koefisien Determinasi.....	27
4.4	Pembahasan.....	28
4.4.1	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Investasi pada Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan.....	28
4.4.3	Pengaruh Indeks Harga Pertanian (IHP) terhadap Investasi pada Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan.....	29
4.4.4	Pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi pada Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan.....	30
4.4.6	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian terhadap Investasi pada Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan.....	30
<b>V.</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>32</b>
5.1	Kesimpulan.....	32
5.2	Saran.....	32
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>33</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1	Kerangka Pemikiran	20

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1	Peranan Sektor Pertanian dalam PDRB Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2021 (Miliar Rupiah)	2
2	Perkembangan Realisasi Investasi Pada Sektor Pertanian dilihat dari Penerimaan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2021	4
3	Hasil Regresi Linear Berganda	25
4	Hasil Uji Multikolinieritas	27
5	Hasil Nilai $R^2$ Model	27
6	Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser	28
7	Hasil Uji Autokorelasi Run Test	29
8	Hasil Uji Partial (Uji T)	29
9	Hasil Uji Simultan (Uji F)	30
10	Hasil Uji Koefisien Determinasi	31

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1	Tabulasi Data Variabel	44
2	Tabulasi Data Variabel SPSS 26	45
3	Output Uji Multikolinearitas	46
4	Output Uji Heterokedastisitas Glejser	47
5	Output Uji Autokorelasi Run Test	48
6	Output Nilai R Square dan Anova (Uji F)	49
7	Output Nilai T-Hitung (Uji T)	50
8	Distribusi T-tabel untuk Probabilitas 95% = 0,05	51
9	Distribusi F-tabel untuk Probabilitas 95% = 0,05	52
10	Bukti Submit Jurnal	53
11	Jurnal Penelitian	54

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogeneous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal. Sehingga dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah (Siswadharna & Burhanuddin, 2022). Indonesia adalah negara agraris yang memberi konsekuensi pada perlunya perhatian pemerintah pada sektor pertanian yang kuat dan tangguh, oleh karena itu salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian. Indonesia merupakan negara pertanian yang artinya pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional, hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja pada sektor pertanian. Bagi negara agraris seperti Indonesia, peran sektor pertanian sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang dan papan bagi segenap penduduk, serta penghasil komoditas ekspor nonmigas untuk menarik devisa (Adha & Andiny, 2022).

Sektor pertanian juga menempati posisi penting sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto dan penyumbang devisa yang relatif besar dan cukup lentur dalam menghadapi gejolak moneter dan krisis ekonomi, oleh karena produksinya berbasis pada sumber daya domestik maka ekspor produk pertanian relatif lebih tangguh dan relatif stabil dengan penerimaan ekspor yang meningkat pada saat terjadi krisis ekonomi. Lebih dari itu sektor pertanian memiliki keunggulan khas dari sektor-sektor lain dalam perekonomian, antara lain, produksi pertanian berbasis pada sumber daya domestik, kandungan impornya rendah dan relatif lebih tangguh menghadapi gejolak perekonomian eksternal, dengan demikian upaya mempertahankan dan meningkatkan peranan sektor pertanian merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi (Bangun, 2010)

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara  $0^{\circ}12'$  –  $8^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $116^{\circ}48'$  –  $122^{\circ}36'$  Bujur Timur, dengan luas wilayah  $62.482,54 \text{ km}^2$  yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah barat dan selatan masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores. Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial terutama komoditas padi dan jagung sebagai komoditas tanaman pangan andalan. Sulawesi Selatan memiliki sumber daya lahan dan iklim (jenis tanah, bahan induk, fisiologi dan bentuk wilayah, ketinggian tempat, dan iklim) yang sangat bervariasi. Keragaman karakteristik sumber daya lahan dan iklim merupakan potensi untuk memproduksi komoditas pertanian unggulan di masing-masing wilayah sesuai dengan kondisi agroekosistemnya. Dengan predikat sebagai lumbung pangan maka Sulawesi Selatan juga dijadikan sebagai daerah penyanggah stok pangan nasional. Selain itu Sulawesi Selatan dikenal pula sebagai salah satu daerah penghasil jagung terbesar di Indonesia. Berbagai komoditas penting lainnya seperti kakao, kopi arabika, kelapa, kelapa sawit, tebu, lada, kapas

juga berperan penting dalam menopang tatanan perekonomian daerah. Selain itu terdapat pula berbagai komoditas buah-buahan dan sayuran yang kontribusinya cukup berarti dalam pembangunan pertanian (Herniwati & Kadir, 2009).

Struktur perekonomian di Sulawesi Selatan tahun 2021 dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan salah satu sektor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian yang menyumbang 24,52 persen terhadap total PDRB Sulawesi Selatan. Struktur ketenagakerjaan di wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan survei BPS periode Agustus 2021 juga menunjukkan bahwa dari 4,16 juta tenaga kerja, sebesar 37,43 persen diantaranya diserap oleh sektor yang sama. Besarnya kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan baik terhadap perekonomian Sulawesi Selatan maupun penyerapan tenaga kerja, menjadikan sektor ini sangat potensial untuk dijadikan fokus intervensi fiskal pemerintah dalam mewujudkan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Harmono, 2021)

Keunggulan sektor pertanian di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sulawesi Selatan, seperti ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Peranan Sektor Pertanian dalam PDRB Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2021 (Miliar Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB Sektor Pertanian</b>	<b>PDRB Sulawesi Selatan</b>
2011	42.325,57	185.708,47
2012	44.263,48	202.184,59
2013	46.446,73	217.589,13
2014	51.101,68	233.988,05
2015	54.099,10	250.802,99
2016	58.351,27	269.423,09
2017	61.597,20	288.908,62
2018	64.815,46	309.156,19
2019	66.615,94	330.506,38
2020	66.139,90	328.154,57
2021	70.370,27	343.402,51

Sumber Data: BPS Sulawesi Selatan

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa selama periode 2011-2021, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sulawesi Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya, dapat dilihat dari tahun 2011-2021 peningkatan nilai PDRB pada tahun 2011 sebesar Rp42.325,57 miliar rupiah dan terus meningkat setiap tahunnya sampai pada tahun 2021 menjadi Rp70.370,27 miliar rupiah. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini sektor pertanian masih merupakan tulang punggung dalam menopang perekonomian Sulawesi Selatan. Hal itu dibuktikan betapa sektor pertanian (dalam arti luas) secara agregat memberikan kontribusi pada PDRB berdasarkan harga konstan. Pendapatan dari sektor pertanian bisa digunakan untuk pembangunan dan pengembangan sektor pertanian.

Salah satu upaya yang dilakukan agar sektor pertanian dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional, menghadapi dinamika globalisasi dan perdagangan bebas diperlukan suatu perencanaan nasional dengan pemilihan atas dasar prioritas dan sasaran dari program pembangunan pertanian. Indonesia sebagai negara yang sedang membangun tentu saja sangat

membutuhkan dana, dimana sumber dana ini diperoleh baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Untuk mempertahankan pembangunan ekonomi yang memadai, maka diperlukan dana yang cukup tinggi. Salah satu aspek yang cukup menentukan keberhasilan pembangunan adalah investasi (Mahdi, 2014). Dalam neraca nasional atau struktur Produk Domestik Bruto menurut penggunaannya investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik (*domestic fixed capital formation*). Investasi sebagai salah satu komponen penting dari permintaan agregat di dalam ekonomi, yaitu merupakan faktor yang sangat krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi dalam negeri (Rizal, 2018).

Pengairan iklim investasi di Indonesia di mulai semenjak berlakunya Undang-Undang No. 1/tahun 1967 yang disempurnakan menjadi Undang-Undang No. 11/tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing (PMA), Undang-Undang No. 6 / tahun 1968 yang disempurnakan menjadi Undang-Undang No. 12 / tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi yang ditanamkan pada sektor pertanian diharapkan mampu mendorong kenaikan output dan permintaan input sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja yang selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pemulihan ekonomi (Mahdi, 2014). Dengan investasi diharapkan dapat menambah stok kapital dan pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas produksi. Dengan demikian, output dan pendapatan masyarakat akan meningkat. Dalam jangka panjang akumulasi investasi dapat mendorong perkembangan berbagai aktivitas ekonomi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah/negara (Badan Pusat Statistik, 2021)

Investasi melalui pembentukan modal akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Investasi baik yang berasal dari dalam negeri maupun asing sangat diperlukan untuk meningkatkan kegiatan proses produksi termasuk produktivitasnya maupun distribusi input dan output sektor tertentu. Melalui investasi kapasitas produksi dapat ditingkatkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Investasi disektor pertanian selama ini dianggap kurang memberikan keuntungan baik bagi target pendapatan pemerintah maupun swasta domestik dan asing, sehingga investasi untuk sektor pertanian setiap tahun mengalami penurunan. Padahal investasi sektor pertanian sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, memacu pertumbuhan sektor pertanian dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebagian besar hidup dari sektor ini, menyediakan lapangan kerja dan bahan baku bagi industri.

Investasi pada sektor pertanian memegang peranan sangat penting dalam pencapaian target pembangunan tersebut. Perkembangan investasi pada sektor pertanian di Sulawesi Selatan disajikan pada tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2. Perkembangan Realisasi Investasi Pada Sektor Pertanian dilihat dari Penerimaan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2021**

Tahun	INVESTASI			
	PMA		PMDN	
	Jumlah Proyek	Realisasi (US\$. Ribu))	Jumlah Proyek	Realisasi (Juta Rupiah)
2011	2	1.166,7	9	93.958,5
2012	1	-	7	22.948,5
2013	2	-	6	1.328,0
2014	1	-	5	746.140,1
2015	12	4.091,8	12	618.963,6
2016	33	27,1	21	5.982,8
2017	11	2.444,9	15	67.951,5
2018	18	5.918,0	14	122.806,2
2019	17	1.679,3	26	91.906,0
2020	25	527,3	46	135.047,1
2021	10	249,8	22	215.401,2

Sumber Data: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Menyadari pentingnya investasi dalam pembangunan ekonomi maka pemerintah berusaha meningkatkan pengeluaran serta kebijaksanaan guna mendorong sektor swasta untuk ikut dalam memperkuat tumbuhnya perekonomian. Berbagai kebijaksanaan yang memperlonggar ketentuan-ketentuan dan menyederhanakan prosedur penanaman modal telah ditetapkan pemerintah guna menciptakan iklim penanaman modal yang lebih baik. Perkembangan sektor pertanian yang naik turun sangat terintegrasi dengan kebijakan makro ekonomi. Hal ini dikarenakan elemen makro perekonomian sangat terkait dengan pembangunan pertanian (Suryaningtyas, 2018). Pada variabel tingkat investasi, investasi dapat dipengaruhi oleh pendapatan asli daerah sebagai sumber dana pemerintah dalam berinvestasi, pertumbuhan ekspor impor, tingkat suku bunga riil, nilai tukar rupiah, besarnya investasi pemerintah pada tahun sebelumnya dan pertumbuhan sektor pertanian. Semakin rendah tingkat suku bunga, maka semakin rendah pula keinginan masyarakat untuk menabung, sehingga hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi. Dengan kata lain, Sukirno (2004) dalam Priadi & Andriyani (2021) jika tingkat suku bunga tinggi akan berbenturan dengan mahalnya *cost of capital* sehingga menyebabkan investasi menjadi turun. Artinya, ketika tingkat suku bunga tinggi para investor cenderung menahan dana investasi mereka, sebaliknya saat tingkat suku bunga rendah investor akan lebih banyak menggunakan dananya.

Indikator makro lain yang juga mempunyai pengaruh terhadap investasi sektor pertanian adalah pendapatan nasional (regional), hal ini karena tingkat investasi merupakan fungsi linear dari tingkat pendapatan nasional (regional), sehingga investasi akan meningkat bila pendapatan nasional (regional) juga meningkat namun dengan proporsi yang lebih kecil daripada peningkatan pendapatan nasional (Menajang, 2019). Selain suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional, faktor-faktor ekonomi lainnya baik secara individual maupun kolektif juga signifikan mempengaruhi investasi seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, indeks harga produk-produk

pertanian yang kaitannya dengan penjualan produk pertanian ke luar negeri, serta nilai tukar mata uang asing menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat investasi tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi investasi adalah pengeluaran pemerintah yang dialokasikan dalam belanja negara. Pengeluaran pemerintah juga merupakan instrumen pengukur dimana pemerintah menentukan seberapa besar peran sektor pemerintah dan sektor swasta. Pada tahap awal perkembangan ekonomi diperlukan pengeluaran pemerintah yang besar untuk investasi pemerintah, utamanya untuk menyediakan infrastruktur, seperti jalan, kesehatan, dan pendidikan (Prihatiningsih & Wantara, 2015).

Dari uraian diatas kita dapat melihat bahwa peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah baik dalam ruang lingkup region atau daerah maupun secara nasional sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, investasi pada sektor pertanian masih merupakan hal yang prospektif dalam meningkatkan pembangunan, sehingga dirasa perlu dilakukan tinjauan atau penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana investasi pada sektor pertanian. Dalam hal ini, penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi investasi pada sektor pertanian. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan Periode Tahun 2011-2021.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan investasi pada sektor pertanian di Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi pada sektor pertanian di Sulawesi Selatan.

## **1.3 *Research Gap (Novelty)***

Penelitian dengan tema yang sama sudah pernah dilakukan, namun masing-masing penelitian memiliki karakteristik tersendiri terkait tema yang diangkat. Hasil penelitian yang pernah dilakukan tersebut dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rehulina Bangun tahun 2010 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Model Autoregressive dengan program Eviews dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan investasi sektor pertanian satu tahun sebelumnya, indeks harga produk pertanian, suku bunga pinjaman dan krisis ekonomi terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani tahun 2017 dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pemerintah Pada Sektor Pertanian di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda serta uji asumsi dasar, uji penyimpangan asumsi klasik serta pengujian hipotesis yang terdiri atas uji-f dan uji-t. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 95,9% penyerapan investasi pemerintah pada sektor pertanian di provinsi Jambi dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan asli daerah, pertumbuhan ekspor-impor sektor pertanian, tingkat suku bunga riil, nilai tukar rupiah,

investasi pemerintah pada tahun sebelumnya, dan pertumbuhan sektor pertanian. Dari faktor-faktor tersebut yang berpengaruh signifikan adalah pendapatan asli daerah, pertumbuhan ekspor impor sektor pertanian, investasi pemerintah pada tahun sebelumnya dan pertumbuhan sektor pertanian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saipul Qahfi tahun 2018 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2003-2015. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda serta diuji dengan asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi, angkatan kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap investasi dan upah minimum regional (UMR) berpengaruh signifikan terhadap investasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Azhar Bafada tahun 2020 dengan judul Analisis Investasi Sektor Pertanian di Sulawesi Tenggara dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Software Statistic Analysis Sistem (SAS)* dengan hasil penelitian tingkat suku bunga pinjaman tidak memberi pengaruh yang nyata terhadap investasi sektor pertanian sedangkan Produk Domestik Regional Bruto mempunyai pengaruh yang nyata terhadap investasi sektor pertanian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Priadi dan Devi Andriyani tahun 2021 dengan judul Analisis Pengaruh PDB, Ekspor Pertanian, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Investasi PMDN Pada Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2010-2019. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan hasil penelitian PDB mempunyai pengaruh terhadap investasi sektor pertanian sedangkan ekspor pertanian, suku bunga dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap investasi sektor pertanian.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahun Aprilinafiah dan Zakik Basalamah tahun 2021 dengan judul Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB, Dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung Di Indonesia Tahun 2012-2019. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji regresi berganda. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa variabel kurs, inflasi PDB dan keterbukaan ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi variabel penanaman modal asing langsung di Indonesia pada periode 2012-2019.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap investasi pada sektor pertanian di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh indeks harga produk pertanian terhadap investasi pada sektor pertanian di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga pinjaman terhadap investasi pada sektor pertanian di Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pertanian terhadap investasi pada sektor pertanian di Sulawesi Selatan.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi pelatihan intelektual yang dapat mempertajam daya pikir ilmiah peneliti dalam disiplin ilmu yang digeluti, diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi penelitian serta menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan khususnya mengenai faktor-faktor ekonomi terhadap besarnya investasi pada sektor pertanian.

## **1.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap investasi sektor pertanian di Sulawesi Selatan (Y).
2. Tingkat indeks harga umum produk pertanian ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap investasi sektor pertanian di Sulawesi Selatan (Y).
3. Suku bunga pinjaman ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap investasi sektor pertanian di Sulawesi Selatan (Y).
4. Pengeluaran pemerintah ( $X_4$ ) berpengaruh positif terhadap investasi sektor pertanian di Sulawesi Selatan (Y)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Investasi

Penanaman modal atau lebih sering disebut investasi mempunyai banyak pengertian yang berbeda diantara para pakar ekonomi. Nanga (2005) mengemukakan bahwa investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua peralatan modal lain yang diperlukan dalam proses produksi. Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya. Perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga. Secara singkat, investasi dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok modal yang ada (*net addition to existing capital stock*). Istilah lain dari investasi adalah pemupukan modal (*capital formation*) atau akumulasi modal (*capital accumulation*). Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan-peralatan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan juga jasa-jasa dalam perekonomian (Qahfi, 2018).

Menurut Deliarnov (1995) dalam Bafada (2020), investasi merupakan komponen pengeluaran agregat kedua sesudah konsumsi. Investasi bersumber dari dana masyarakat yang ditabung melalui lembaga-lembaga keuangan, untuk kemudian disalurkan kepada perusahaan-perusahaan. Kalau konsumsi dikeluarkan rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan (*utility*), maka investasi ditanamkan oleh perusahaan-perusahaan dalam usaha memperoleh laba (*profit*) yang sebesar-besarnya. Undang-undang nomor 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing menyebutkan bahwa: "Pengertian penanaman modal dalam undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam artian bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut".

Berdasarkan pengertian seperti diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah keseluruhan pengeluaran ekonomi manusia yang bertujuan untuk menciptakan produksi dan menambah modal pada waktu tertentu misalnya bangunan, peralatan produksi dan persediaan stok barang, dimana tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan keuntungan. Dengan peningkatan investasi maka dapat meningkatkan pendapatan nasional. Investasi sebagai indikator dari tumbuh kembangnya ekonomi di suatu wilayah/daerah. Investasi merupakan faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya investasi di suatu negara/daerah menggambarkan besarnya aktivitas perekonomian dan produktivitas dan hal ini akan terlihat jelas dalam tingkat pertumbuhan ekonomi. Investasi juga merupakan komponen dari PDB hal ini dapat kita temukan di Ekonomi Makro, dimana;  $PDB = C + I + G + (X - M)$  yang memiliki makna PDB ditentukan oleh Konsumsi, Investasi, Belanja Pemerintah, Ekspor Impor (Nurhidayah, 2017).

Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan

demikian bahwa investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Adam Smith menyatakan bahwa investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan yang meningkat antar pemilik modal akan menaikkan upah dan sebaliknya menurunkan keuntungan (Febriananda & Yusuf, 2011).

Pada awalnya dalam sistem ekonomi tertutup sederhana, investasi hanya mencakup pada pembelian barang-barang modal perusahaan. Selanjutnya berkembang mengikuti perkembangan perekonomian suatu negara dan terbukanya sekat investasi antar negara, hingga berlanjut pada globalisasi yang menjadikan *one investment zone* bagi setiap negara. Kondisi ini memunculkan berbagai bentuk investasi yang dapat dilakukan (Karya & Syamsuddin, 2017). Menurut Mankiw (2000), ada tiga bentuk pengeluaran investasi, yakni (1) investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) mencakup peralatan dan struktur yang perusahaan beli untuk proses produksi. (2) investasi residensial (*residential investment*) mencakup perumahan baru yang orang beli untuk ditinggali dan yang dibeli tanah untuk disewakan. (3) investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang yang perusahaan tempatkan digudang termasuk bahan-bahan dan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi (Lubis & Zulam, 2016).

Investasi sendiri terdiri dari dua bagian, yaitu investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi pemerintah merupakan penempatan sejumlah dana/modal yang berasal dari pemerintah. Sedangkan investasi swasta adalah penempatan sejumlah dana/modal yang berasal dari perusahaan swasta. Investasi swasta terbagi menjadi dua, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah realisasi jumlah nilai investasi swasta yang berasal dari dalam negeri yang ditanamkan untuk kegiatan produksi. Sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA), suatu realisasi jumlah investasi yang berasal dari swasta luar negeri setiap tahunnya (Imaniar, 2018).

Bagi suatu negara tidak hanya untuk memaksimalkan output, tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan juga distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi. Tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan baru. Adanya investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang (Imaniar, 2018). Keperluan akan investasi sangat penting dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi terutama investasi yang dilakukan pada sektor pertanian akan dapat menciptakan kesempatan kerja. Penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu, investasi hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang ditujukan bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tetapi juga investor asing. Demikian pula halnya Indonesia (Bafada, 2020).

Investasi sektor pertanian adalah pengeluaran-pengeluaran yang dialokasikan pada usaha-usaha yang tergolong bermanfaat dalam meningkatkan hasil produksi pada sektor pertanian. Dalam kegiatan proses produksi tersebut modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (*Fixed Cost*) dan modal tidak tetap (*Variabel Cost*). Modal tetap terdiri atas tanah,

bangunan, mesin, dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dipakai dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, peptisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Dengan adanya investasi disektor pertanian maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang artinya pengurangan terhadap angka pengangguran, memperkuat ketahanan pangan, stabilisator harga-harga dan lain sebagainya (Lenggogeni, 2012). Dengan semakin meningkatnya investasi khususnya di sektor pertanian di suatu daerah maka dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut karena pendapatan perkapita meningkat, sebagai akibat dari meningkatnya lapangan pekerjaan (mengurangi pengangguran) sehingga dapat menciptakan kemakmuran (kesejahteraan) masyarakat. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka akan menciptakan keamanan di daerah (negara) tersebut (Bafada, 2020).

## **2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi**

### **2.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Suatu kegiatan investasi akan memberikan tambahan hasil penjualan bagi perusahaan hanya bila investasi ini membuat perusahaan mampu menjual lebih banyak. Hal ini berarti bahwa faktor penentu yang sangat penting terhadap investasi adalah tingkat output secara keseluruhan. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998), tingkat output keseluruhan suatu negara dapat diproksikan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Oleh karena itu, secara umum investasi tergantung pada nilai PDB yang diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi (Putra, 2010). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah pada periode waktu tertentu. PDB juga dapat menunjukkan bagaimana barang dan jasa digunakan, baik untuk konsumsi, ekspor, maupun disimpan dalam inventori untuk dijual pada periode mendatang (Oktriatama, 2021)

Menurut Tarigan (2005), PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara (*intermediate cost*), mencakup komponen faktor pendapatan (upah/gaji, bunga, sewa, tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Menurut Todaro & Smith (2006), Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) adalah total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian dalam wilayah negara, oleh penduduk dan bukan penduduk terlepas dari pengakuan domestik dan asing (Hakim & Kumalasari, 2020). Sedangkan menurut Saberani (2002) Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai tambah dari hasil produksi nilai barang dan jasa yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu daerah/wilayah (Hartono et al., 2018).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya. Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di suatu wilayah maka akan diperoleh angka PDRB Per Kapita.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di peroleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa.

Pendekatan yang biasa digunakan dalam menjelaskan pertumbuhan regional ialah dengan menggunakan model-model ekonomi makro. PDRB atas dasar harga konstan dipakai untuk dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain yaitu pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Sedangkan PDRB menurut harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat diperuntukkan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperuntukkan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Imaniar, 2018).

Naik turunnya PDRB menggambarkan secara jelas mengenai kondisi dari daerah atau regional yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan PDRB dijadikan salah satu acuan bagi para investor untuk memahami kondisi dari daerah yang diinginkan. Peranan PDRB terhadap investasi sangat penting karena pendapatan yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan pendapatan masyarakat yang tinggi akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Tingginya permintaan juga akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, apabila PDRB meningkat maka investasi akan bertambah tinggi pula (Eriyani, 2019).

Terdapat kaitan yang sangat erat antara investasi dengan PDRB dalam suatu daerah tertentu. Terdapat hubungan yang positif apabila PDRB naik maka pengeluaran untuk investasi juga akan naik. Begitu pula sebaliknya meningkatnya pendapatan suatu daerah (PDRB) mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan penambahan modal yang sudah ada dengan menambah proyek investasi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang dilaksanakan oleh investor (Sabono & Kusreni, 2013).

Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan asas *accelerator* atau disebut juga "*principle of divided demand*". Asas *accelerator* ini menerangkan bahwa jika pendapatan bertambah, konsumsi juga akan bertambah, dan pertambahan konsumsi akan mengandung arti bahwa pengeluaran untuk konsumsi juga bertambah. Perusahaan akan menaikkan kapasitas produksi untuk menghadapi pertambahan permintaan barang konsumsi. Jika perusahaan tidak bisa menaikkan kapasitas produksi karena kekurangan modal, perusahaan akan mengadakan perluasan dengan pembelian barang-barang modal (*capital good*) baru sehingga produksi dapat dinaikkan. Dengan demikian investasi juga akan bertambah (Swanitarini, 2016).

Teori diatas menjelaskan hubungan PDRB dan investasi yaitu apabila suatu daerah memiliki Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi maka para investor akan lebih memilih berinvestasi di daerah tersebut. Sebaliknya, apabila semakin banyak investasi yang dilakukan maka jumlah barang dan jasa yang diproduksi akan semakin meningkat sehingga PDRB meningkat (Sabono & Kusreni, 2013).

### **2.2.2. Indeks Harga Produk Pertanian**

Indeks harga suatu produk seringkali didasarkan pada nilai indeks harga diterima produsen (IHP). IHP dapat diartikan sebagai kualitas harga yang diterima oleh produsen dalam kaitannya dengan perkembangan yang berlangsung pada suatu perekonomian negara. Variabel ini setidaknya dapat memberikan pertimbangan rasional bagi produsen dalam mempertahankan

dan mengembangkan usahanya pada sebuah sektor tertentu. Perkembangan yang berlangsung pada nilai IHP setidaknya mewakili penilaian pertimbangan potensi keuntungan dari suatu produk lewat sisi mikro. Artinya variabel harga secara ekonomi mendapatkan porsi yang besar dalam menilai suatu produk yang dapat memberikan kesejahteraan baik bagi para produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, unsur harga tidak dapat diabaikan dalam pertimbangan dalam menilai apakah sebuah produk dapat memberikan keuntungan atau tidak. Dengan demikian unsur yang krusial dan dapat menjadi 'jembatan' dalam analisis yang bersifat makro adalah variabel harga. Dalam kaitannya dengan investasi pertanian, variabel harga yang menjadi perhatian dan pertimbangan langsung adalah 'kualitas' harga-harga yang diterima oleh pelaku sektor pertanian, baik petani kecil, menengah maupun petani besar (Salim, 2006).

IHP berbeda dengan dua indeks lainnya karena didesain juga untuk mengukur harga pada tahapan awal dari sistem distribusi, IHP memasukkan bahan baku, dan barang setengah jadi. Indeks harga produsen juga dikenal dengan sebutan Indeks Harga Perdagangan Besar (*wholesale Price Index*), dimana lebih jelasnya indeks inilah yang diterima produsen untuk produk pada semua tahapan proses produksi, tidak hanya pada tahap akhir. Salah satu keuntungan indeks ini adalah mendeteksi peningkatan harga lebih dini dalam proses produksi. Karena pergerakannya meramalkan perubahan masa depan harga konsumen yang artinya adalah peningkatan pendapatan dimasa yang akan datang bagi produsen. Dengan menggunakan indeks harga produsen maka kita dapat memberikan pertimbangan yang rasional dalam berinvestasi. Indeks Harga Produsen (IHP) setidaknya mewakili pertimbangan potensi keuntungan dari suatu produk. Sedangkan untuk sektor pertanian kita menggunakan indeks harga produsen pertanian (Lenggogeni, 2012).

Indeks harga produsen pertanian atau indeks harga perdagangan besar pertanian adalah indeks harga yang diterima produsen pertanian untuk produk pertanian pada semua tahap proses. Indeks ini dihitung berdasarkan survei harga perdagangan yang dilakukan di 33 ibukota propinsi dan beberapa kabupaten/kota di Indonesia (BPS, 2009). Indeks harga yang diterima (IT) adalah indeks harga dari perkembangan produsen atas hasil produksi petani, sehingga dari nilai indeks harga yang diterima petani (It) dapat menunjukkan adanya fluktuasi hasil produksi barang-barang petani, serta dapat digunakan sebagai data yang dapat menunjang perhitungan pendapatan di sektor pertanian (Erlina & Iskandar, 2023). Sedangkan dalam Simanjuntak et al., (2018) indeks harga yang diterima petani (IT) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani, indeks harga yang diterima petani dihitung berdasarkan nilai jual hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani itu sendiri.

Menurut Dornbusch (2008), tingkat harga penjualan maupun laba total merupakan faktor yang memperjelas tingkat investasi. Tingkat harga penjualan dapat mencerminkan harapan-harapan mengenai output dimasa depan dan selanjutnya mempengaruhi apakah usaha tersebut memerlukan perluasan usaha atau investasi-investasi baru. Artinya indeks harga pertanian dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi atau keputusan dalam menanamkan modalnya (Lenggogeni, 2012).

### **2.2.3. Suku Bunga**

Suku bunga adalah faktor penting dalam mengambil suatu keputusan untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi di masa depan. Menurut Anna (2012), tingkat bunga adalah tingkat yang dibebankan atau dibayar untuk penggunaan uang atau lebih tepatnya biaya

pinjaman. Terjadinya peningkatan suku bunga mengakibatkan investasi akan mengalami penurunan dan begitu sebaliknya, apabila suku bunga turun sehingga investasi akan mengalami peningkatan hal ini dikarenakan biaya dari investasi mengalami penurunan (Dewi & Triaryati, 2015). Sedangkan menurut Kasmir (2002) dalam Marselar (2014), bunga merupakan suatu balas jasa kepada konsumen atau nasabah yang diberikan oleh bank dengan prinsip konvensional atas jasa atau transaksi yang telah dilakukan nasabah tersebut. Adapun menurut Sunyoto (2013), tingkat suku bunga merupakan biaya atau harga dari pinjaman atau kredit. Suku bunga kredit adalah suatu harga yang harus dibayarkan oleh debitur kepada bank atas pinjaman yang telah diberikan. Untuk pihak bank, suku bunga kredit merupakan harga jual yang akan dibebankan kepada para debitur (Dwiputra, 2018).

Manfaat suku bunga kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) dipasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain BI Rate yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah kebijakan moneter yang sedang diterapkan (Dwiputra, 2018).

Menurut Nopirin (1992), ada dua jenis bunga yang diberikan kepada nasabah, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank, yang mengacu pada suku bunga bank sentral untuk mendorong nasabah menyimpan dananya, sedangkan bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Pengaruh dari suku bunga kredit terhadap investasi dijelaskan oleh pemikiran ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga akan semakin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dari penggunaan dana (*cost of capital*). Semakin rendah tingkat bunga, maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga akan semakin kecil (Febriananda & Yusuf, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirno (2001) yang menyatakan kegiatan investasi akan dilaksanakan apabila terdapat selisih yang lebih besar atau sama antara tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dengan tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka investasi yang dilakukan akan mengalami penurunan. Ketika suku bunga mengalami penurunan, investasi akan mengalami peningkatan.

Suku bunga merupakan variabel ekonomi yang menjadi penghubung antara kondisi saat ini dengan masa yang akan datang, serta menghubungkan antara pasar barang dengan pasar uang. Dalam hal ini, peranan suku bunga sangat penting dalam menjembatani antara kedua pasar tersebut. Dengan diketahuinya arah pembahasan tingkat bunga dampak yang lebih besar

pada kategori investasi yang menyangkut kekayaan (*assets*) tahan lama dapat diharapkan. Perubahan tingkat bunga terhadap investasi persediaan (*inventory*) mungkin akan lebih kecil jika dibandingkan dengan dampak terhadap investasi pada peralatan pabrik. Dasar pertimbangan teoritis tingkat suku bunga pada pertimbangan investasi adalah gejala yang berlangsung apabila penurunan tingkat suku bunga akan meningkatkan pembelian barang-barang modal tahan lama dimasa yang akan datang dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga meningkat, seseorang lebih memilih untuk menabung untuk mendapati resiko usaha yang paling kecil daripada bergumul dengan resiko yang cenderung lebih besar pada dunia usaha (investasi) (Bangun, 2010). Hal tersebut merupakan pertimbangan akhir yang mendorong banyak ekonom untuk menyetujui bahwa perubahan variasi tingkat bunga hanya mempunyai potensi sangat terbatas dalam mempengaruhi investasi. Dengan perkataan lain perubahan tingkat bunga jangka panjang mencerminkan perubahan tingkat bunga jangka pendek di masa yang akan datang.

Adanya variasi tingkat bunga jangka panjang membuat para pemegang surat berharga enggan untuk memegang surat berharga jangka panjang yang dapat menurunkan tingkat penghasilan mereka. Dalam menghadapi kenaikan tingkat bunga tersebut, yang berarti harga surat berharga menurun, para pemegang surat berharga akan menahan surat-surat berharganya sampai tingkat bunga turun kembali ke tingkat yang dianggap normal dan sebaliknya, jika tingkat bunga jangka panjangnya meningkat maka mereka cenderung untuk menjual surat-surat berharganya karena harga jualnya tinggi. Variasi tingkat bunga jangka panjang tersebut mendorong penguasa moneter untuk mengurangi variasi tingkat bunga jangka pendeknya dalam masa resesi, tetapi dampaknya hanya kecil terhadap variasi tingkat bunga jangka panjang. Para investor menunjukkan antisipasinya terhadap bunga jangka panjang walau resesi telah berakhir, sehingga tindakan oleh penguasa moneter untuk mendorong investasi akan terhalang oleh ketidak mampuannya dalam membawa penurunan tingkat bunga jangka panjang yang lebih berarti dalam mempengaruhi permintaan investasi (Iswardoyo, 1999).

Pada sektor pertanian keperluan akan modal menjadi bagian penting didalamnya. Usaha-usaha yang dijalankan disektor pertanian ini sangat bergantung pada kebutuhan modal usaha, terutama para petani kecil yang terbatas pada luas lahan dan modal usaha yang pas-pasan sangat memerlukan uluran pemerintah dalam menopang struktur permodalan yang dimilikinya. Modal usaha yang kuat dapat membantu petani kecil dalam mengembangkan sistem pertaniannya terutama dalam mengimplementasikan sejumlah kemajuan teknologi pertanian yang berkembang.

#### **2.2.4. Pengeluaran Pemerintah**

Pemerintah juga melakukan investasi tetapi investasi yang dilakukan berbeda dengan investasi perusahaan yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Investasi yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, investasi pemerintah dinamakan juga investasi sosial. Investasi-investasi tersebut meliputi pembangunan jalan raya, pelabuhan dan irigasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, dan bendungan. Mangkoesoebroto berpendangan bahwa pengeluarnya pemerintah termasuk dalam kebijakan pemerintah. Disaat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk pembelian barang atau jasa, maka biaya yang mesti ditanggung pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut tercermin pada pengeluaran pemerintah (Pratama, 2022).

Menurut Sadono Sukirno (2010), pengeluaran pemerintah adalah seperangkat produk yang dihasilkan yang memuat pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah untuk menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. Pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal, yaitu suatu tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah atau wilayah. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Pengeluaran pemerintah merupakan instrumen untuk mengukur besarnya peran pemerintah maupun peran pihak swasta. Selain itu pengeluaran pemerintah dapat digunakan sebagai penentu jumlah pengeluaran agregat maupun penentu pertumbuhan GNP riil dalam jangka pendek. Pengeluaran pemerintah atas barang maupun jasa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu, konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Yang termasuk dalam golongan yang pertama (konsumsi pemerintah) adalah pembelian ke atas barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis, dan kertas untuk digunakan dan membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. Sedangkan investasi pemerintah meliputi pengeluaran untuk membangun prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit dan irigasi (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Pengeluaran pemerintah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Semakin besar pengeluaran pemerintah daerah yang produktif, maka memperbesar tingkat perekonomian suatu daerah. Dari alokasi anggaran pemerintah daerah yang selama ini mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan akumulasi pengeluaran pemerintah khususnya belanja modal yang merupakan bagian dari Belanja Langsung pemerintah daerah bersumber dari Belanja Modal pemerintah pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota (Juardi et al., 2022).

Hukum Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat secara relatif maka pengeluaran pemerintah pun juga akan meningkat. Menurut Mangkoesubroto (1999) mengapa peranan pemerintah semakin besar, disebabkan pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Kelemahan hukum Wagner adalah karena hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang-barang publik. Wagner mendasarkan pandangannya dengan teori organis mengenai pemerintah (*organic theory of the state*) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dari anggota masyarakat lainnya (Pratama, 2022).

Teori Keynes mengenai pengeluaran pemerintah ini dimotifi oleh pengangguran dapat dikurangi dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pengeluaran dalam perekonomian. Pengeluaran pemerintah dan kesempatan kerja memiliki hubungan yang dapat meningkatkan peran aktif investasi swasta. Pengeluaran pemerintah pada pengeluaran pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, transportasi, telekomunikasi, dan lain sebagainya mampu merangsang investasi swasta. Semakin efektifnya peran investasi ini nantinya mampu menciptakan kesempatan kerja baru. Meningkatnya pengeluaran pemerintah guna pembangunan infrastruktur dasar, seperti telekomunikasi, transportasi, dan air bersih, yang

menjadi penyokong utama dari pengeluaran pemerintah yang efektif untuk mendorong investasi sektor swasta, menunjukkan peran pemerintah dalam suatu negara (Pratama, 2022).

Pengeluaran pemerintah yang tertuju pada pembangunan infrastruktur juga mampu mengembangkan daerah terbelakang, meminimalkan biaya produksi, membuka aktivitas ekonomi baru seperti pasar dan industri, meningkatkan daya beli konsumen. Selain infrastruktur, pengeluaran pemerintah juga diarahkan pada pengembangan sektor lain terutama pada sektor yang daya serap tenaga kerja kategori tinggi seperti sektor pertanian dengan demikian tujuan akhirnya membuka kesempatan kerja baru dapat tercapai (Pratama, 2022).

Menurut J.M Keynes dalam Bahtiar (2015), kebijakan fiskal yang ekspansif dinilai dapat mendorong investasi melalui peningkatan Agregat Demand (permintaan Agregat). Keynes berpendapat peningkatan permintaan agregat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan investasi dan selanjutnya akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal ekspansif ditandai dengan peningkatan pengeluaran pemerintah. Salah satu tujuan peningkatan pengeluaran pemerintah ini adalah untuk meningkatkan investasi di Indonesia. Dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah, tentu anggaran untuk membuat sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan investasi bisa lebih besar. Keynes berpendapat bahwa peningkatan permintaan agregat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan investasi dan selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Wahyuningtyas & Arianti (2010) menjelaskan bahwa kebijakan fiskal ekspansif yang dilakukan pemerintah melalui peningkatan pengeluaran pemerintah belum dapat menjamin meningkatnya investasi secara signifikan. Terlebih lagi, jika peningkatan pengeluaran pemerintah masih didominasi untuk pengeluaran yang bersifat konsumtif. Jika demikian, anggapan Keynesian bahwa pengeluaran pemerintah dapat berpengaruh positif terhadap investasi dapat saja tidak terbukti. Begitu pula dengan pengaruh defisit anggaran terhadap investasi. Bagaimanapun juga defisit masih dibiayai dengan hutang yang dapat berimbas pada suku bunga. Dengan mendasarkan pada teori aliran Moneteris-Klasik, peningkatan pengeluaran pemerintah yang menimbulkan defisit tersebut justru dapat mengganggu keseimbangan pasar dana pinjaman. Dengan demikian, kebijakan fiskal ekspansif justru dapat menjadi alasan belum dominannya investasi di Indonesia (Bahtiar, 2015).